PERBANDINGAN SEMANTIS ANTARA VERBA DENOMINATIF
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

THE COMPARATIVE ANALYSIS OF SEMANTIC FEATURES BETWEEN
INDONESIAN AND ENGLISH DENOMINAL VERBS

Danang Satria Nugraha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Catur Tunggal, Depok, Sleman, DI Yogyakarta
d.s.nugraha@usd.ac.id

Abstract: As a derivative construction, the denominal verb (DnV) appears morphologically by the
derivation of nouns into verbs. The appearance implicates the formation of grammatical meanings. This
research aims to describe the comparative analysis of the grammatical meanings of the DnV
construction in the BI and EN. The data were DnV construction in BI and EN. The data sources were
the website of the Indonesian Corpus provider entitled (a) www.sealang.net and (b) www.corpora.uni-leipzig.de
and English language webpages entitled (a) www.english-corpora.org/coca and (b)
https://www.english-corpora.org/glowbe/. The data collection conducted by referring to the method of
language observation and documentation (Sudaryanto, 2015). In the analysis phase, the method of
contrastive semantics (Lefer, 2011) used to obtain a comparative description that included similarities
and differences. The results showed the construction of DnV in BI and EN had an aspect of the similarity
and the difference. Firstly, aspect of the similarity includes (a) meaning of ACTION and (b) meaning of
the PROCESS presented by the construction of DnV in BI and EN. Secondly, aspect of the difference
includes (a) meaning of the STATE owned by the construction of DnV in BI, (b) sub meanings of the ACTION
in BI more diverse than in EN, and (c) sub meaning of the PROCESS in DnV EN less diverse than in BI.
Further researcher advised analyzing other derivative constructions, such as deadjectival verbs and
derverbal verbs.

Keywords: Denominal Verbs, Indonesian, English, Contrastive Semantics.

Kata kunci: Verba Denominatif, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Semantik Kontrastif.
1. PENDAHULUAN

Pembentukan kata terwujud seiring dengan dinamisnya penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi. Dalam bahasa Indonesia (bI), misalnya, kata *menggambarkan* yang dibentuk melalui derivasi kata *gambar* digunakan untuk merepresentasikan makna ‘membuat gambar untuk’ seperti disajikan pada (1). Demikian pula dalam bahasa Inggris (bIg), kata *televised* yang dibentuk dari kata *television* digunakan untuk merepresentasikan makna ‘to show or broadcast on television’ seperti disajikan pada (2). Baik kata *menggambarkan* maupun *beautify*, keduanya merupakan konstruksi verba denominatif (VDn). Berkaitan dengan fenomena tersebut, Wijana (2010, p. 129) berpendapat, “Bila sebuah verba diturunkan dari nomina, berbagai kemungkinan makna dapat diungkapkannya.” Makna yang dimaksud adalah *linguistic-sense* (Parker & Riley, 2014) atau *meaning in language* (Adisutrisno, 2008). Secara hipotetis, baik konstruksi VDn bI maupun bIg diciptakan untuk merepresentasikan variasi makna. Apabila diperbandingkan, variasi makna tersebut bisa memiliki pola persamaan atau perbedaan.

Fenomena konstruksi VDn itu sendiri telah dikaji oleh beberapa peneliti. Dalam kajian Nugraha & Baryadi (2019), ditemukan persamaan dan perbedaan fitur morfologis pada konstruksi VDn bI dan bIg melalui analisis morfologi kontrastif. Dalam kajian yang lain, seperti Nugraha (2020), konstruksi VDn bI dan bIg dianalisis menggunakan model sintaksis kontrastif. Beberapa penelitian lainnya tidak secara spesifik membahas VDN secara kontrastif, misalnya menganalisis (a) verba (derivasi zero) *mau* ‘kehendak’ dalam bI sebagai *Crossed Control Construction* (CCC) (Polinsky & Potsdam, 2008) dan (b) verba denominatif berpemarkah {*-kan*} seperti *membukukan* dan *mengorbankan* dalam bI sebagai struktur argumen (Cole & Son, 2004; Son & Cole, 2008). Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa kajian semantik terhadap konstruksi VDN bI dan bIg berdasarkan model analisis linguistik kontrastif cenderung belum dilakukan. Dengan demikian, kajian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penting karena bermanfaat secara teoretis sebagai model analisis semantik kontrastif pada bI dan secara praktis sebagai bahan studi literatur untuk penelitian semantik selanjutnya.

Lebih lanjut, semantik digunakan sebagai landasan teori utama dalam kajian ini. Sebagai bagian dari analisis, metode semantik kontrastif (*contrastive semantics*) (Lefer, 2011) diterapkan untuk membandingkan konstruksi VDN bI dan bIg. Oleh sebab itu, analisis perbandingan difokuskan pada fitur semantik yang dimiliki oleh konstruksi VDN bI dan bIg. Fitur semantik dibatasi pengertiananya sebagai ciri semantik dari verba. Ciri semantik tersusun atas klasifikasi verba AKSI, PROSES, dan KEADAAN (Chafe, 1970). Perangkat ciri tersebut merupakan *juxtaposition for comparison* (Lefer, 2011). Tidak jauh berbeda dari kajian morfologi kontrastif dan sintaksis kontrastif, pada kajian semantik kontrastif, perangkat ciri pembeda secara metodologis disertai dengan deskripsi analisis linguistik sebagai pelengkap pengujian data.

(1) *Ia menggambarkan* adiknya seekor burung.
(2) *The match will be televised live on BBC Scotland.*

Berdasarkan konteks latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perbandingan semantis konstruksi VDN bI dan bIg. Secara menyeluruh, paparan tentang hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan pada bagian 3. Secara khusus, uraian terperinci disajikan pada subbagian 3.1 tentang hasil dan 3.2 tentang pembahasan. Sebagai bagian akhir, kesimpulan dan saran ditampilkan pada bagian 4.
2. METODE PENELITIAN
Penelitian deskriptif ini dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut. Pertama, tahapan pengumpulan data. Obyek penelitian ini adalah konstruksi VDn dalam bl dan blng. Data yang dikumpulkan berwujud kalimat bl dan blng yang memiliki konstruksi VDn sebagai salah satu konstituenya. Sumber data berupa laman penyedia korpus bahasa Indonesia dengan alamat (a) www.sealang.net dan (b) www.corpora.uni-leipzig.de dan korpus bahasa Inggris dengan alamat (a) www.english-corpora.org/coca/ dan (b) https://www.english-corpora.org/glowbe/. Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada metode simak dan teknik dokumentasi (Sudaryanto, 2015; Wijana, 2016).

Kedua, tahapan analisis data. Unit analisis berwujud kalimat deklaratif bl dan blng berkonstituen konstruksi VDn. Dalam tahap analisis, metode semantik kontrastif (contrastive semantics). Dalam metode tersebut terdapat dua aspek penting, yaitu deskripsi dan juxtaposition for comparison (Lefer, 2011). Aspek deskripsi diwujudkan menjadi analisis struktur makna konstruksi VDn. Aspek juxtaposition for comparison digunakan untuk mendapatkan perbandingan yang terdiri atas persamaan dan perbedaan semantis. Untuk tujuan tersebut, perangkat dengan label tertium comparationis (TC) digunakan sebagai instrumen analisis. Perangkat TC tersusun atas klasifikasi dasar verba, yaitu AKSI, PROSES, dan KEADAAN. Secara keseluruhan, tahapan analisis data diilustrasikan pada bagan 1. Ketiga, tahapan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian disajikan dengan memanfaatkan dua model, model paparan deskriptif dan model penyajian tabel. Model paparan deskriptif digunakan untuk menyajikan uraian tentang aspek perbandingan semantis yang dilengkapi dengan contoh data. Model tabel digunakan untuk menyajian perincian aspek persamaan dan perbedaan semantis secara rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil
Penelitian ini menghasilkan deskripsi perbandingan semantis konstruksi VDn dalam bl dan blng. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa terdapat aspek persamaan dan perbedaan makna gramatikal pada konstruksi VDn bl dan blng. Secara khusus, perincian terhadap dua aspek tersebut disajikan pada bagian berikut. Rangkuman perincian disajikan pada tabel 1. Pertama, aspek persamaan semantis. Berdasarkan analisis, VDn bl dan VDn blng sama-sama merepresentasikan makna AKSI dan PROSES. Simaklah sajian contoh (3) sampai (6).
Tabel 1. Aspek Persamaan dan Perbedaan Semantis Konstruksi VDn bl dan blng

| No | Konstruksi | Aspek Persamaan | Aspek Perbedaan |
|----|------------|-----------------|-----------------|
| 1. | VDn bl     | merepresentasikan makna AKSI | makna KEADAAAN |
|    |            | merepresentasikan makna PROSES | submakna AKSI lebih beragam daripada VDn blng |
| 2. | VDn blng   | merepresentasikan makna AKSI | submakna PROSES lebih sedikit daripada VDn bl |
|    |            | merepresentasikan makna PROSES | |

(3) Nadanya seperti dewa yang membunyikan dawai-dawai siter dari yang besar sampai yang kecil.

(4) “I wanted to help the kids and beautify the school,” said Kobe.

(5) Pesawat ini mendarat tepat waktu di Adi Sucipto.

(6) The sky darkened as thick smoke billowed from the blazing oil well.

Seperti dicontohkan melalui data (3) dan (4), dapat dinyatakan bahwa VDn bl dan blng merepresentasikan makna AKSI. Kategori makna AKSI dimarkahi oleh fitur + PELAKU, + TINDAKAN, dan + SASARAN. Sementara itu, melalui data (5) dan (6), dapat dinyatakan bahwa VDn bl dan blng juga merepresentasikan makna PROSES. Makna PROSES dimarkahi oleh fitur + PENGALAM dan + KEJADIAN. Makna grammatikal AKSI dan PROSES dipolakan secara sama pada konstruksi VDn bl dan VDn blng. Pola dipahami sebagai alur penyajian makna. Sebagai contoh melalui konstruksi membunyikan ‘membuat supaya berbunyi’ pada (3) dan beautify ‘to improve the appearance of someone or something’ pada (4), makna AKSI dipolakan melalui pembentukan konstruksi VDn. Makna tersebut terbentuk melalui proses morfosemantik dengan deriva sebagai proses kunci. Pola yang sama juga terjadi pada makna PROSES. Konstruksi mendarat ‘turun ke tanah’ pada (5) dan darkened ‘to become dark’ pada (6) dibentuk melalui proses morfosemantik yang sama, yakni deriva nomina. Kedua kategori makna grammatikal tersebut manjadi fitur semantis dari konstruksi VDn bl dan VDn blng.

Tabel 2. Submakna AKSI dalam Konstruksi VDn bl dan blng

| No | Konstruksi | Submakna | Contoh |
|----|------------|----------|--------|
| 1. | VDn bl     | Instrumental | menyapu, mengecat, menyabit, mengunci |
|    |            | Benefaktif | menggambarkan, mensyairkan, mendendangkan, membukukan, bercerita |
|    |            | Repetitif | menggunting, membungkusi, memahadi |
|    |            | Resiprokal | berpandangan, bersalaman, bermusuhan |
|    |            | Kausatif | menyrut, mengobati, menggarmi |
| 2. | VDn blng   | Instrumental | televisi, |
|    |            | Benefaktif | summarize, analyze, itemize |

(7) Orang yang tidak berbahagia di rumah-Nya tidak akan berbahagia di tempat lain.

(8) Ibu pertama bernama Yanti, istri warga bernama Asrori.

Kedua, aspek perbedaan semantis. Berdasarkan analisis, sekurang-kurangnya ditemukan tiga aspek perbedaan semantis. Ketiga aspek perbedaan tersebut meliputi (a) makna KEADAAAN hanya dimiliki oleh konstruksi VDn bl, (b) submakna AKSI dalam VDn bl lebih beragam daripada VDn blng, dan (c) submakna PROSES dalam VDn bl lebih beragam daripada VDn blng. Perbedaan poin (a) disajikan pada contoh (7) dan (8). Perbedaan poin (b) disajikan melalui tabel 2 dan poin (c) disajikan melalui tabel 3. Perhatikanlah sampel VDn KEADAAAN dalam bl berikut. Konstruksi VDn KEADAAAN bl terdiri atas dua submakna, yaitu STATIF dan SUBSTANTIF.
### Tabel 3. Submakna PROSES dalam Konstruksi VDn bl dan bIng

| No | Konstruksi  | Submakna     | Contoh               |
|----|-------------|--------------|----------------------|
| 1. | VDn bl      | Lokatif      | melaut, mendarat, mengudara, mengangkasa |
|    |             | Resultif     | mengaum, meraung, berbuah, bertelur |
|    |             | Refleksif    | mengeluh, menyesal, menderita, merasa |
| 2. | VDn bIng    | Resultif     | Commentate |

#### 3.2. Pembahasan

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia (bl) dan bahasa Inggris (bIng) memicu munculnya jenis verba baru. Sebagai konstruksi derivaional, verba denominatif (VDn) dimunculkan secara morfosemantik dengan menderivasikan kata benda/nomina menjadi kata kerja/verba. “Kata-kata itu sendiri dapat dibuat berubah jenisnya hanya dengan menambah atau mengurangi sesuatu imbuhan” (Poedjioedarmo, 2007, p. 9). Pemunculan tersebut berimplikasi pada terbentuknya ragam makna gramatikal. Berkaitan dengan hal tersebut, Dixon (2008, p.36) berpendapat, “The relations of meaning between a noun and a verb derived from it cover a fair semantic range.” Berdasarkan kerangka teoretis semantik kontrastif (Lefer, 2011), konstruksi VDn dalam bl dan bIng dapat diperbandingkan. Tujuan analisis pembandingan adalah menemukan aspek persamaan dan perbedaan semantis. Secara lengkap, pembahasan kedua aspek tersebut disajikan pada bagian 3.2.1. dan 3.2.2.

#### 3.2.1 Aspek Persamaan Semantis

Konstruksi VDn bl dan bIng sama-sama dapat merepresentasikan makna AKSI dan PROSES. VDn AKSI dibatasi pengertiannya sebagai konstruksi verba denominatif yang berciri + PELAKU, + TINDAKAN, dan + SASARAN. Dalam bl, konstruksi VDn AKSI dapat menjadi predikat transitif dan dwi transitif ketika mengisi fungsi predikat kalimat. Apabila mengikuti prinsip pencirian verba (Wijana, 2010), VDn AKSI dalam bl dapat bervalensi dua dan tiga; bergantung pada jenis afiks derivaional yang menderivasikan nomina. Akan tetapi, sejauh analisis dalam kajian ini dilakukan, amat sukar menemukan konstruksi VDn AKSI bIng yang bervalensi tiga atau ditransitive. Meskipun sama-sama memiliki persamaan jenis verba, baik VDn bl maupun bIng memiliki perbedaan pada tataran struktur sintaksis. Hal tersebut lazim dalam dua bahasa yang tidak serumpun sama sekali, jenis verba yang sama bermakna secara berbeda ketika mengemban fungsi sintaksis (Yuan, Fisher, & Snedeker, 2012). Perlu dicatat, kendati berbeda, makna dari konstruksi-konstruksi tersebut tetap dapat diidentifikasi, diklasifikasi, dan dijustifikasi dalam konteks naturalnya (Yoon, 2003).

![Gambar 2. Ilustrasi Aspek Persamaan Semantis](image)

Sementara itu, VDn PROSES dibatasi pengertiannya sebagai konstruksi verba denominatif yang berciri + PENGALAM dan + KEJADIAN. Perhatikan pembahasan VDn AKSI pada (9) dan VDn PROSES pada (10) berikut.
(9) I don’t criticize them, it’s their life, their decision and I wish them the best.

| THEMATIC RELATION | FIRST ARGUMENT | SECOND ARGUMENT |
|-------------------|----------------|-----------------|
|                   | Agent          | Agent           |

(10) Kali ini aku akan bercerita padamu tentang apa yang kulihat.

| THEMATIC RELATION | FIRST ARGUMENT | SECOND ARGUMENT |
|-------------------|----------------|-----------------|
|                   | Experience     | Note ("present by sentence cont.") |

Konstruksi criticize ‘to expressed disapproval of someone or something’ pada kalimat (9) merupakan VDn AKSI dalam bIng. Konstruksi tersebut memiliki dua argumen, yaitu I ‘saya’ dan them ‘mereka’. Sebagai verba AKSI, konstruksi criticize berfitur semantis + PELAKU, + TINDAKAN, dan + SASARAN. Berbeda dari criticize, konstruksi bercerita ‘menuturkan cerita’ merupakan VDn PROSES. Konstruksi tersebut memiliki satu argumen, yakni aku yang berperan sebagai PENGALAM. Sebagai verba PROSES, konstruksi bercerita berfitur semantis + PENGALAM dan + KEJADIAN. Secara khusus, berkaitan dengan kehadiran argumen pada VDn bl, (Cole & Son, 2004, p. 356) berasumsi, “We make the further assumption that in Indonesian, at least, a position in argument structure cannot be filled by more than one nominal.” Dengan kata lain, argumen penyerta pada VDn AKSI dan PROSES bl cenderung diisi oleh satu konstruksi nominal saja. Ilustrasi tentang konstruksi penyerta tersebut disajikan pada bagan 3 yang menyajikan konteks penyerta konstruksi VDn menyapu ‘membersihkan dengan sapu’. Kecenderungan tersebut juga dimiliki oleh VDn bIng. Sejauh analisis dilakukan, pola kehadiran argumen dalam struktur makna VDn bl dan bIng menunjukkan miripan. Apabila dianalisis lebih lanjut, latar belakang gramatikal yang berpotensi menyebabkan kesamaan tersebut adalah kesamaan pola urutan kata dalam bI dan bIng, yakni SVO (subject – verb – object). “Verb meanings are directly reflected in the syntax” (Son & Cole, 2008, p. 121). Secara langsung, makna gramatikal suatu konstruksi dapat diketahui melalui fungsi sintaktis yang diembannya.

3.2.2. Aspek Perbedaan Semantis

Selain aspek persamaan semantis, konstruksi VDn bl dan bIng memiliki aspek perbedaan. Berdasarkan analisis, sekurang-kurangnya ditemukan tiga aspek perbeda, yaitu (a) makna KEADAAN hanya dimiliki oleh konstruksi VDn bl, (b) submakna AKSI dalam VDn bl lebih beragam daripada VDn bIng, dan (c) submakna PROSES dalam VDn bIng lebih sedikit daripada VDn bl. Sebelum lebih lanjut menguraikan keter beda aspek tersebut, perlu dicatat bahwa konstruksi VDn merupakan kata gramatikal. Kata gramatikal (grammatical word), salah satu sifatnya, memiliki kecenderungan dikonstruksi dari penggabungan antara dasar dan berbagai macam afiks untuk merepresentasikan berbagai makna (Aikhenvald & Dixon, 2007).

| No  | Konstruksi | Submakna | Contoh            |
|-----|------------|----------|------------------|
| 1.  | VDn bl     | Substantif | bersemangat, berbahagia, |
|     |            | Statif    | bermata, berkepala, bernama, bertubuh |

Pertama, makna KEADAAN cenderung hanya dimiliki oleh konstruksi VDn bl. VDn cenderung berfitur semantis + PENGALAM, - TINDAKAN, dan – SASARAN. Dalam bl, sekurang-kurangnya ditemukan dua submakna dari jenis VDn tersebut, yaitu STATIF dan SUBSTANTIF. Perhatikan konstruksi VDn SUBSTANTIF bersemangat ‘mengandung semangat’ pada kalimat Justru mereka
semakin bersemangat untuk berlomba. Dalam konteks kalimat tersebut, VDn bersemangat menjadi identitas KEADAAN bagi konsistuen pengisi subyek, mereka, sebagai PENGALAM. Perbedaan ditemukan ketika mencoba menelusuri VDn SUBSTANTIF blng. VDn SUBSTANTIF cenderung sukar ditemukan dalam VDn blng. Sejauh analisis dilakukan dapat dijumpai beberapa contoh, misalnya motivate ‘to make someone want to do something well’ pada konstruksi kalimat He is genuinely motivated by a desire to help people. Perbedaan ini ditengarai oleh fakta tentang penggunaan kata sifat yang bisa jadi lebih dominan dalam blng untuk merepresentasikan makna SUBSTANTIF. Sebagai pertimbangan, konstruksi motivated memiliki beberapa sinonimi dari kelas kata adjectiva, misalnya enthusiastic, ardent, dan animated.

Selain memiliki VDn SUBSTANTIF, bl juga menunjukkan kecenderungan pola makna STATIF. Klasifikasi makna STATIF dimunculkan untuk menampung konstruksi VDn yang bermakna ‘mempunyai sesuatu’ atau ‘dalam keadaan mempunyai sesuatu’. Perhatikanlah VDn berkepala ‘mempunyai kepala’ pada kalimat Raksasa ganas berkepala gajah. Dengan parafrase, pembuktian terhadap makna gramatikal tersebut dapat dilakukan. Bandingkan dengan kalimat Raksasa ganas mempunyai kepala gajah. Pola makna tersebut cenderung tidak dijumpai pada konstruksi kalimat blng. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan kehadiran have/has/had dalam konstruksi kalimat yang merepresentasikan makna ‘mempunyai/mempunyai’.

Kedua, submakna AKSI dalam VDn bl lebih beragam daripada VDn blng. Konstruksi VDn bl memiliki beberapa submakna AKSI, yaitu INSTRUMENTAL, BENEFAKTIF, RESIPROKAL, REPETITIF, dan KAUSATIF. Beberapa submakna tersebut cenderung tidak dimiliki oleh VDn blng yang hanya terdiri atas submakna INSTRUMENTAL dan BENEFAKTIF. Perhatikanlah konstruksi menyapu ‘membersihkan dengan sapu’ pada (11) dan beauty ‘to improve the appearance of someone or something’ pada (12). Sebagai bagian dari pengujian, teknik parafrase dapat diterapkan pada konstruksi (11) dan (12). Perbandingkan sajian (11), (11a), dan (11b). Ketiga konstruksi tersebut dikostruksi dari verba yang sama, yakni VDn menyapu. Adapun bentuk parafrase membersihkan dengan sapu merupakan makna yang sama dari bentuk menyapu. Tidak jauh berbeda dari pola VDn menyapu, dalam blng, konstruksi beautiful juga dapat diparafrasekan untuk menentukan makna gramatikalnya. Cermatilah kalimat (12) dan (12a). VDn beautiful berpadanan secara semantis dengan improving the appearance.

(11) Agus menyapu tiap sudut dan bidang ruang.
(11a) Agus membersihkan tiap sudut dan bidang ruang dengan sapu.
(11b) Dengan sapu, Agus membersihkan tiap sudut dan bidang ruang.
(12) They beautify our surroundings and purify our air.
(12a) They are improving the appearance of our surroundings and purify our air.

Makna VDn AKSI cenderung dominan digunakan dalam bl dan blng. Akan tetapi, analisis data menunjukkan jenis submakna VDn AKSI bl lebih banyak daripada VDn AKSI blng. Perbedaan tersebut, salah satunya, bersumber pada kehadiran afiks derivasional dalam bl yang lebih banyak daripada blng. Dengan afiks derivasional yang bervariasi bentuknya, konstruksi VDn bl memiliki potensi penciptaan makna gramatikal yang lebih banyak. Untuk mempertajam pembahasan terhadap aspek perbedaan kedua, data kuantitatif dari laman penyedia korpus dapat diolah sebagai justifikasi tambahan. Perhatikanlah tabel 5 dan gambar 3. Sesuai informasi pada tabel 5, dapat diketahui bahwa untuk kasus VDn menyapu dan beautiful digunakan secara berbeda oleh penutur bl. Kata menyapu muncul sebanyak 8.089 kali pada kalimat bl. Sementara itu, kata beautiful muncul sebanyak 1.119 kali pada kalimat blng. Justifikasi tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan pemahaman terhadap perbedaan potensi derivasi pada bl dan blng.
Tabel 5. Komparasi VDn /menyapu/ dan /beautify/

| No. | Korpus                        | VDn bl/ /menyapu/ | VDn blng /beautify/ |
|-----|-------------------------------|------------------|---------------------|
|     | Token                         | Kemunculan       | Token               | Kemunculan       |
| 1.  | www.corpora.uni-leipzig.de    | 8089             | 961                 |
|     |                               | 87.27%           | 10.36%              |
| 2.  | https://www.english-corpora.org/coca/ | -           | 218                 |
|     |                               |                  | 2.35%               |
| ∑   |                               | 8089             | 1179                |
|     |                               | 87.27%           | 12.72%              |

*(Data retrieved on 20/06/2020).

Selain itu, berdasarkan rekaman korpus, dapat diketahui konteks argumen penyerta dari VDn menyapu dan beautify sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3. Kata-kata lain dalam jaringan grafis tersebut merupakan konstruksi penyerta, baik yang sering mendahului maupun mengikuti kata menyapu. Kata-kata lain dalam jaringan grafis tersebut merupakan konstruksi penyerta, baik yang sering mendahului maupun mengikuti kata menyapu.

Gambar 3. Grafis Argumen Lingkungan VDn /menyapu/ & /beautify/
(Diolah dari: www.corpora.uni-leipzig.de)

Ketiga, submakna PROSES dalam VDn blng lebih sedikit daripada VDn bl. VDn PROSES berfitur semantis + PENGALAM dan + KEJADIAN. Dalam bl, VDn PROSES tersusun atas klasifikasi LOKATIF seperti melaut dalam kalimat Aku akan lama melaut, hingga lepas apa yang terikut, RESULTIF seperti mengaum dalam kalimat Seekor singa mengaum hendak menerkamnya, dan REFLEKSIF seperti merasa dalam kalimat Saya merasa kecil, sangat kecil. Sementara itu, dalam blng, VDn PROSES cenderung berupa makna RESULTIF saja seperti commentate dalam kalimat She commentates on the tennis each year at Wimbledon.

Pada dasarnya, ketiga aspek perbedaan semanti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dipengaruhi oleh kekhasan morfosemantik. Kekhasan morfosemantik bl adalah proses derivasi yang didukung variasi jenis-jenis afiks. Dalam Nugraha (2017) disebutkan sekurang-kurangnya terdapat empat klasifikasi afiks (prefiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks) yang berkemampuan menurunkan nomina menjadi verba. Setiap klasifikasi tersebut memiliki deret wujud afiks yang jumlahnya bervariasi. Sementara itu, dalam blng, jumlah afiks sangat terbatas. Dalam Crystal (2003), disebutkan hanya terdapat empat afiks utama pembentuk konstruksi verba denominatif, meliputi {-ate}, {-ify}, {-en}, {-ize}/-{-ise}, dan afiks zero {Ø}. Fakta tersebut menjadi salah satu penyebab terdapatnya perbedaan submakna gramatikal dari konstruksi VDn bl dan blng. Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa semakin banyak jumlah afiks pembentuk VDn, semakin bervariasi pula makna gramatikal yang diciptakan. Temuan ini
selaras dengan hipotesis Wijana (2010, p. 129) tentang potensi penciptaan makna verba dari proses derivasi nomina.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini terdiri atas dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Pertama, kehadiran konstruksi gramatikal melalui proses morfosemantik ditandai sebagai pemicu lahirnya variasi makna gramatikal. Sebagai konstruksi derivasional, makna gramatikal VDn bl dan blng dapat diperbandingkan untuk menentukan aspek persamaan dan perbedaan. Mengacu pada analisis semantik kontrastif, dapat dinyatakan bahwa baik VDn bl maupun blng sama-sama memiliki jenis verba AKSI dan PROSES. Akan tetapi, verba KEADAAAN dan variasi submakna cenderung hanya dijumpai pada konstruksi VDn bl. Persamaan dan perbedaan tersebut bersumber pada proses derivasional dan tipe-tipe afiks yang digunakan pada proses tersebut. Secara khusus, dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal konstruksi VDn bl dan blng terikat oleh proses morfosemantik dan fungsi gramatikalnya dalam sebuah kesatuan konstruksi sintaksis. Kedua, mengacu pada temuan dan keseluruhan pembahasan dalam kajian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis konstruksi VDn dengan menggunakan ancangan teori yang lain, misalnya sosio-pragmatik untuk menentukan aspek penggunaan dari konstruksi VDn tersebut dalam kaitannya dengan makna bagi penuturnya (speaker meanings). Perlu dicatat bahwa terdapat pola-pola struktur informasi (thematic structure) yang dimarkahi oleh konstruksi VDn dalam peristiwa komunikasi yang bisa jadi berkaitan dengan latar belakang sosio-pragmatik penutur bahasa, baik bl maupun blng.

DAFTAR PUSTAKA

Adisutrisno, W. (2008). Semantics: An Introduction to the Basic Concepts. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Aikhenvald, A.Y. & Dixon, R.M.W. (2007). Serial Verb Constructions: A Cross Linguistic Typology. USA: Oxford University Press.

Chafe, W. L. (1970). Meaning and the Structure of Language. Chicago: Chicago University Press.

Cole, P., & Son, M.-J. (2004). The Argument Structure of Verbs with the Suffix—Kan in Indonesian. Oceanic Linguistics, 43(2), 339–364. https://doi.org/10.1353/ol.2005.0003

Crystal, D. (2003). The Cambridge Encyclopedia of The English Language 2nd Edition. United Kingdom: The Press Syndicate of The University of Cambridge.

Dixon, R.W.M. (2008). Deriving Verbs in English. Language Sciences, 30, 31-52.

Lefer, M.-A. (2011). Contrastive Word-Formation Today: Retrospect and Prospect. Poznań Studies in Contemporary Linguistics, 47(4), 645–682. https://doi.org/doi:10.2478/psicl-2011-0034

Nugraha, A. D. S. (2017). Afiks-afiks Derivasional dan Tipe-tipe Nomina dalam Konstruksi Verba Denominatif Bahasa Indonesia. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya, 45(1), 013–026. https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p013

Nugraha, D. S. (2020). The Comparative Analysis of Syntactic Features Between Indonesian and English Denominal Verbs. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 15(1), 65–78. https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.7680

Nugraha, D. S., & Baryadi, I. P. (2019). Perbandingan Fitur Morfologis antara Verba
Denominatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sirok Bastra, 7(2), 107–117.

Parker, F., & Riley, K. (2014). *Linguistics for Non-linguists 5th Edition*. Singapore: Pearson Education.

Poedjosoedarmo, S. (2007). Perubahan Bahasa. In Kumpulan Makalah dan Jurnal Karya Soepomo Poedjosoedarmo. Yogyakarta: Program Pascasarjana Linguistik.

Polinsky, M., & Potsdam, E. (2008). The syntax and semantics of wanting in Indonesian. *Lingua, 118*(10), 1617–1639. https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.08.005

Son, M., & Cole, P. (2008). An Event-Based Account of -kan Constructions in Standard Indonesian. *Language, 84*(1), 120–160.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Prodi S2 Linguistik UGM & Pustaka Pelajar.

Wijana, I. D. P. (2016). *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-satuan Lingual*. Yogyakarta: A Com Press.

Yoon, K.-J. (2003). *Korean maum vs. English heart and mind: Contrastive Semantics of Cultural Concepts*. 12.

Yuan, S., Fisher, C., & Snedeker, J. (2012). Counting the Nouns: Simple Structural Cues to Verb Meaning: Counting the Nouns. *Child Development, 83*(4), 1382–1399. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01783.x

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma atas hibah untuk penelitian ini dengan nomor kontrak 036/Penel./LPPM-USD/V/2019.